



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat, Jenis dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum atau tataran konsep (Kriyantono 2009:194).

Sarosa (2012:9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menganggap realitas adalah bentukan pikiran manusia sehingga segala sesuatu yang melibatkan manusia akan bersifat kompleks dan multi dimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya.

Kriyantono (2009:56) menjelaskan riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa

menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Penekanannya adalah pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Ciri-ciri metode penelitian kualitatif menurut Burhan Bungin yang dikutip dalam Ruslan (2010:240) adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber data berada dalam situasi wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak direkayasa sebagai kelompok eksperimen.
- 2) Laporrannya berbentuk deskriptif.
- 3) Mengutamakan proses dan produk.
- 4) Peneliti sebagai instrumen dalam suatu penelitian.
- 5) Mementingkan data langsung (tangan pertama) oleh karena proses pengumpulan datanya mengutamakan observasi-partisipatif, wawancara langsung dan dokumentasi.
- 6) Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan sama dengan si peneliti.
- 7) Partisipasi peneliti tidak mengganggu *natural setting*.

8) Analisis data dilakukan sejak awal sampai akhir dari proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian deskriptif peneliti diharapkan sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau teori tertentu, tetapi lebih bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan teori yang sudah ada, dengan menyesuaikan pada kenyataan yang telah diangkat sebagai topik penelitian (Kriyantono 2009:67).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk dalam menggambarkan mengenai komunikasi antar budaya mahasiswa Indonesia dalam proses adaptasi budaya di London. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *post-positivisme*, Paradigma *post-positivisme* mengasumsikan realitas yang ada, namun tidak bisa dipahami secara sempurna karena pada dasarnya mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan sedangkan fenomena itu sendiri secara fundamental memiliki

sifat yang tidak mudah diatur (Denzin, 2009:136). Peneliti menggunakan paradigma ini karena ingin menguji kebenaran dari suatu teori, apakah teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti atau tidak.

Moleong (2012:49), mengemukakan pada hakikatnya penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu.

UMMN

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono 2006:65).

Studi kasus adalah salah satu metode. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata (Robert K. Yin, 2013:1).

Fokus utama studi kasus adalah menjawab permasalahan penelitian yang dimulai dengan kata tanya bagaimana atau mengapa. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif (Sarosa 2012:117).

3.3. Key Informan dan Informan

Key Informan merupakan orang utama yang menjadi kunci dan diharapkan menjadi narasumber informasi atau informan kunci dalam suatu penelitian (Ruslan 2010:289). Menurut Burhan Bungin (2007:111) informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Orang tersebut diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Dalam penelitian ini, key informan adalah 3 Mahasiswa MBA CCE, peneliti memilih key informan ini karena mereka adalah mahasiswa Indonesia yang mengikuti program studi dan riset di London, Inggris. Kemudian tiga mahasiswa ini belum pernah pergi dan tinggal di luar negeri sebelumnya oleh sebab itu ketiganya belum memiliki pengalaman tinggal dan beradaptasi dengan budaya di negara lain.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

- 1) Wawancara Mendalam

Menurut Kriyantono (2006:98) wawancara merupakan percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara mendalam (*Depth Interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data informasi dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan tidak bebas memberikan jawaban, sehingga untuk dapat memperoleh jawaban yang sesuai dengan yang dibutuhkan, pewawancara harus dapat membuat suasana nyaman, kondusif bagi responden serta dapat memberikan pertanyaan yang dapat dipahami oleh responden (Kriyantono 2006:100).

Dalam melakukan wawancara mendalam terdapat beberapa teknik menurut Kriyantono (2006:105), antara lain:

- i. Periset harus menjamin anonimitas.

Periset harus menjelaskan kepada informan bahwa apa yang mereka sampaikan dijamin kerahasiaannya dan tidak ada seorang pun di luar periset yang dapat mengenal siapa penyedia informasi tersebut.

- ii. Pastikan bahwa periset telah bertindak akurat.

Untuk itu periset seharusnya merekam melalui tape-recorded untuk meyakinkan bahwa dia telah mendapatkan informasi akurat. Jika tidak memungkinkan membawa alat perekam, peneliti bisa menggunakan catatan. Jika tidak memungkinkan juga, misalnya karena informan tidak bersedia, maka periset secepatnya harus menulis apa saja hasil wawancara sesaat setelah usai wawancara agar tidak lupa.

- iii. Hindarkan pertanyaan yang mengarahkan jawaban.

Artinya mengarahkan jawaban informan agar menjawab dalam cara tertentu. Sehingga informan seakan-akan tidak bebas menjawab sesuka hatinya. Hal ini berbahaya karena periset mungkin tidak akan mendapatkan data yang sebenarnya dan selengkapnyanya.

- iv. Meminta informan mendefinisikan istilah-istilah yang tidak dipahami. Periset diharuskan menanyakan kembali istilah-istilah

yang digunakan informan sewaktu menjawab pertanyaan, yang belum dipahami periset.

v. Tetap Fokus

Periset harus memastikan agar pertanyaannya tetap fokus pada permasalahan riset.

vi. Periset harus memastikan pertanyaannya jelas dan bisa dimengerti oleh informan.

Jika pertanyaan kita tidak jelas, akan membingungkan dan bisa jadi akan menerima jawaban yang kurang diperlukan karena pemahaman tentang pertanyaan berbeda dan tidak sesuai dengan maksud periset.

vii. Periset tidak segan meminta contoh dan penjelasan detail ini upaya memenuhi prinsip *authenticity*.

Hakikat wawancara mendalam adalah memperoleh jawaban atau data yang lebih mendalam. Oleh sebab itu periset diharapkan tidak cepat puas dengan jawaban informan. Periset seharusnya berupaya mendorong informan untuk memberikan jawaban yang panjang dan detail.

viii. Periset harus menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara.

Meski wawancara mendalam bersifat tidak terstruktur, di mana peneliti biasanya tidak menggunakan daftar pertanyaan, namun agar wawancara berjalan efektif dan dapat menggali data sesuai permasalahan.

Wawancara mendalam dapat diakhiri bila peneliti merasa bahwa telah mendapatkan data yang diinginkan dan dianggap telah mencukupi dan menjawab tujuan penelitian.

2) Studi Literatur / Pustaka

Studi literatur dalam penelitian ini berguna sebagai data sekunder untuk melengkapi data primer atau disebut juga data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian. Sumber sekunder dideskripsikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2008:129).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur sebagai sumber pengumpulan data, yaitu dilakukan dengan membaca buku-

buku, tulisan, jurnal dan media yang relevan dengan penelitian untuk menambah informasi dan referensi.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah diperoleh melalui pengumpulan informasi dari wawancara, studi pustaka dan studi dokumen sebagai data penunjang, untuk menganalisis data yang sudah terkumpul maka peneliti menggunakan satu model analisis menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2012:129) yang terdiri atas tiga komponen yaitu:

- i. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang merangkum, memilih pokok-pokok penting, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu caradima pada akhirnya dapat digambarkan dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data yaitu membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat pemisahan bahkan menulis memo.

ii. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, peneliti mengumpulkan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, mendefinisikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data yang ada, maka mudah memahami fenomena yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

iii. Verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran. Penarikan kesimpulan bersifat sementara, jika didukung dengan bukti-bukti yang ada dan bersifat valid. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas menjadi jelas dan memiliki hubungan kausal.

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi, yang diperoleh dari pengumpulan data salah satunya wawancara. (Emzir, 2012:130)

3.6. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, tujuannya adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.

Denzin dalam Moleong (2010:330-332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Berikut penjelasan empat macam triangulasi tersebut:

- a) Triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b) Triangulasi metode, terdapat dua strategi yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi penyidik, memanfaatkan peneliti dan pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu kemelencengan dalam pengumpulan data.
- d) Triangulasi teori, memeriksa derajat kepercayaan dengan teori yang ada. Menurut Lincoln dan Guba (Moleong 2010:331) bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau dua lebih teori.

Dari empat macam triangulasi diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan melakukan *re-check* suatu informasi dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber yang ada. Selanjutnya, peneliti

menggunakan triangulasi teori yaitu memeriksa kepercayaan informasi dengan berbagai macam teori yang relevan dengan penelitian.

3.7. Fokus Penelitian

Saat berada dan tinggal di luar negeri setiap individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya di negara tersebut, proses penyesuaian diri ini tidak sepenuhnya berjalan lancar dan mudah karena setiap individu memiliki budaya masing-masing yang telah tertanam pada dirinya. Oleh sebab itu setiap individu perlu memiliki *cultural sensitivity* atau sensitivitas terhadap budaya. Fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana mahasiswa MBA CCE ITB meningkatkan *cultural sensitivity* mereka agar dapat beradaptasi dengan budaya di London, dengan menggunakan tahapan

Improving Intercultural Communication dari DeVito sebagai berikut:

- *Prepare Yourself*
- *Confront Stereotypes*
- *Increase Mindfulness*
- *Recognize Different*
- *Adjust Your Communication*